

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk setiap umat manusia, melalui pendidikan ini diharapkan manusia memiliki ilmu yang bisa menjadi bekal dalam kehidupannya. Dalam jangka waktu kurang lebih 2 tahun ini dunia pendidikan sedang digoncang dengan munculnya pandemi covid-19 yang menyerang segenap aspek dalam kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, lalu bidang sosial, kesehatan, politik, sosial budaya, serta bidang pendidikan pun juga terkena dampak dari adanya pandemi covid-19 ini.

Dalam bidang pendidikan ini yang sangat jelas terlihat berubah atau berbeda setelah muncul pandemi ini yaitu dilihat dari bagaimana proses kegiatan pembelajarannya. Sebelum pandemi kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya ini secara langsung interaktif, namun saat pandemi covid-19 ini kegiatan atau proses pembelajaran berubah drastis. Dalam kegiatan pembelajarannya ini dilakukan secara *daring* (dalam jaringan), lalu peserta didik dan guru tidak bertemu secara langsung disekolah, melainkan melalui media – media *digital*.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara *daring* ini tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru, peserta didik maupun orang tua peserta didik itu sendiri. Pada beberapa daerah bahkan tidak efektif proses pembelajaran yang dilakukan secara *daring* tersebut, kemudian munculnya berbagai kendala yang

dialami oleh peserta didik seperti, tidak memiliki penunjang untuk belajar secara *daring*, munculnya keluhan dari para orang tua peserta didik mengeluhkan akan dampak dari pembelajaran *daring* ini yang menyebabkan anak mereka menjadi lalai (malas) dalam belajar, *gadget* yang diberikan seharusnya dimanfaatkan untuk belajar namun lebih sering digunakan untuk main game, sosial media seperti TikTok, Instagram, dsb.

Berbagai keluhan maupun kendala yang dialami selama pembelajaran *daring* ini tentunya merubah kebiasaan peserta didik itu sendiri, yang seharusnya peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan dengan pembelajaran *daring* yang sudah dilaksanakan kurang lebih 2 tahun ini membuat peserta didik menjadi pasif dan terkesan lalai dalam belajar.

Hal inilah yang seharusnya menjadi fokus guru dalam mengembalikan lagi semangat serta antusias peserta didik dalam belajar, hingga mereka menjadi lebih aktif dan semangat lagi. Pada awal tahun 2022 ini pemerintah pun sudah mulai menetapkan pembelajaran tatap muka secara 100 %. Kegiatan pembelajarannya pun sudah mulai *full*, yakni dari hari Senin sampai Jum'at. Dengan dimulainya sekolah secara tatap muka ini peserta didik pun diharapkan dapat kembali memiliki semangat dalam belajarnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya budaya *prokrastinasi* di kalangan siswa pada saat pembelajaran *daring* tersebut. Peserta didik sering kali menunda pengerjaan tugas mereka dan lebih mementingkan bermain *gadgetnya*, selain itu ada faktor dari tugas - tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran *daring* ini pun dinilai menjadi salah satu yang mempengaruhi besarnya sikap *prokrastinasi* pada peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena penugasan yang selama pandemi ini lebih banyak diberikan oleh guru kepada para peserta didiknya. Menumpuknya tugas yang diberikan oleh para guru ini dapat menimbulkan sikap *prokrastinasi* pada peserta didik.

Hal ini dikatakan dalam hasil *survei* yang dilakukan oleh KPAI sebanyak 73,2% siswa ini mengatakan bahwa mereka merasa berat yang akhirnya menimbulkan rasa malas dalam mengerjakan tugas - tugas yang diberikan oleh para guru (Wahsun, 2021). Dari keluhan peserta didik yang mengatakan keberatan dengan tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat menumpuk ini dapat timbul perilaku menunda - nunda waktu pengerjaannya atau perilaku *prokrastinasi*.

Munculnya sikap tersebut bisa dikatakan bahwa melemahnya kemandirian peserta didik dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari sikap atau perilaku *prokrastinasi* itu sendiri mencerminkan bahwa peserta didik tidak memiliki pengontrolan diri yang baik dan tujuan yang ingin dicapai ini tidak jelas. Sedangkan peserta didik yang memiliki sikap mandiri ini digambarkan sebagai individu yang mempunyai motivasi tinggi serta memiliki tujuan atau target yang jelas.

Sikap atau karakter mandiri ini harus dimiliki oleh peserta didik, terlebih lagi pada pembelajaran ditengah pandemi covid-19 ini. Dalam hal ini motivasi belajar peserta didik perlu dibangun untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam belajar dan meningkatkan semangat para peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melemahnya motivasi belajar peserta didik selama pandemi ini merupakan fenomena yang terjadi pada setiap peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Hal tersebut tentunya merupakan dampak dari kejenuhan yang

dialami oleh setiap peserta didik selama belajar dari rumah yang dilakukan kurang lebih 2 tahun.

Dengan melemahnya motivasi belajar peserta didik tersebut mengakibatkan melemahnya tingkat kemandirian pada diri peserta didik. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa peserta didik yang tidak memiliki pengontrolan diri yang baik akan menimbulkan sikap *prokrastinasi* (Syahindra, Khadijah, Dahliah, & Aisyah, 2020). Pada akhirnya dapat melemahkan kemandiriannya dalam belajar, hal ini menunjukkan bahwa antara kemandirian dengan sikap *prokrastinasi* ini memiliki hubungan yang bertolak belakang (negatif).

Karakter mandiri ini menjadi salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki oleh para peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dengan dimilikinya karakter mandiri pada diri peserta didik ini akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan yang akan di jalannya setelah lulus atau menyelesaikan pendidikannya. Karena karakter mandiri ini harus dimiliki setiap manusia.

Dalam rangka untuk menguatkan pendidikan karakter ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan profil Pelajar Pancasila, yang merupakan penerapan program penguatan pendidikan karakter. Dalam profil pelajar pancasila ini terdapat 6 dimensi karakter yang menjadi fokus para guru untuk membangun karakter anak bangsa dalam kegiatan pembelajaran.

Profil pelajar pancasila sendiri ini memiliki arti bahwa pelajar (peserta didik) yang mempunyai karakter sesuai dengan nilai - nilai yang terdapat dalam Pancasila. Hal tersebut berarti peserta didik memiliki profil pelajar Pancasila merupakan peserta didik yang terbentuk utuh oleh ke-enam dimensi tersebut,

terdiri dari: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Dengan ke enam dimensi pembangun tersebut maka diharapkan dapat terbentuk karakter yang dimiliki oleh para pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai - nilai Pancasila.

Untuk mengimplementasikan setiap dimensi pembangunnya ini tentu guru harus bisa menggunakan model atau strategi pembelajaran yang tepat dan menarik bagi para peserta didik. Terlebih lagi pada masa pembelajaran ditengah pandemi seperti ini terdapat beberapa nilai karakter peserta didik yang melemah seperti karakter mandiri dalam belajar yang disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti, munculnya sikap *prokrastinasi*, gangguan atau godaan dari media sosial, *game online*, dsb yang membuat peserta didik lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar.

Dengan munculnya sikap - sikap yang membuat lalai ini maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut dalam pengontrolan dirinya kurang dapat mengaturnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kemandirian mereka, terlebih lagi dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang sudah tidak asing lagi yakni *Problem Based Learning*. Pada model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemandirian peserta didik dengan cara penyelesaian masalah yang dilakukan individu ataupun berkelompok.

Peserta didik yang memiliki kecenderungan sikap *prokrastinasinya* tinggi maka akan mempengaruhi strategi belajar mereka secara mandiri. Sebaliknya, jika peserta didik yang mempunyai tingkat kemandirian belajar yang cukup tinggi maka tidak menutup kemungkinan bahwa sikap menunda - nunda tugas nya akan rendah (Fatmala & Nurwidawati, 2016).

Fokus guru untuk saat ini, setelah dimulainya lagi pembelajaran tatap muka yaitu mengembangkan motivasi kepada para siswanya sehingga mulai tumbuh kembali semangat dalam belajar mereka, yang nantinya akan mempengaruhi karakter mandiri mereka dalam belajar dengan sendirinya. Dengan mengembangkan karakter mandiri tersebut tentunya akan membuat suatu perubahan dalam pola pikir siswa, pola belajar mereka, yang nantinya juga akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajarnya.

### **B. Masalah Penelitian**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, mengenai karakter mandiri siswa yang melemah selama pembelajaran daring ini. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran pun tidak maksimal. Terlihat dari melemahnya minat serta motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran selama pandemi ini, lalu kebiasaan *prokrastinasi* yang meningkat membuat peserta didik lalai, serta kurang efektifnya pengawasan dan metode belajar yang diberikan oleh guru saat pembelajaran di masa pandemi, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan karakter mandiri peserta didik dalam belajar ini melemah. Maka dari itu kemampuan guru dalam membuat materi dan perannya dalam memberikan motivasi untuk menanamkan kembali karakter mandiri belajar kepada peserta didik tersebut sangat perlu diperhatikan. Sehingga karakter mandiri dalam diri siswa pun tetap ada.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini yakni ada pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran dalam pendidikan karakter



mandiri belajar siswa selama pembelajaran di tengah pandemi covid-19 ini. Bagaimana guru menjadi fasilitator dan pengarah bagi peserta didiknya sehingga para peserta didik dapat menerima dengan baik arahan serta berbagai motivasi yang mana dapat mengembangkan karakter mandiri mereka dengan baik. Sehingga kolaborasi antar guru dan siswa tersebut membuahkan hasil yang sesuai.

#### **D. Sub Fokus Penelitian**

Dilihat dari fokus penelitian maka untuk sub fokus dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dalam mengembangkan karakter mandiri para peserta didik.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat ditarik suatu pertanyaan penelitian, yaitu:

“Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* di SMP Negeri 198 Jakarta Timur?”

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana kegiatan pendidikan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan model *problem based learning* pada masa – masa transisi ini.

##### **1. Manfaat Teoritis**

1. Menjadi bahan bacaan untuk mengembangkan karakter mandiri belajar pada anak atau siswa di masa pandemi covid-19 maupun setelah berlalunya pandemi ini.

2. Menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya mengenai pendidikan karakter mandiri belajar siswa dengan pemanfaatan model *problem based learning*.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Penulis

Memberikan wawasan mengenai bagaimana peranan guru dalam mengembangkan karakter mandiri belajar pada siswa dimasa pandemi ini ataupun setelah berlalunya pandemi ini dengan menggunakan model *problem based learning*.

### 2. Bagi Guru PPKn

Menjadi refrensi untuk dapat mengembangkan karakter mandiri belajar siswa di tengah pandemi maupun setelah berlalunya pandemi ini dengan menggunakan model *problem based learning*.

### 3. Bagi Masyarakat

Menjadi bacaan yang dapat memberikan dampak positif serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan karakter mandiri anak mereka dalam pembelajaran yang terdampak oleh pandemi covid-19 ini.



## G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan memaparkan penyebab dari melemahnya karakter mandiri pada peserta didik dimasa pandemi ini. Selain itu dalam penelitian ini pun menganalisis bagaimana pelaksanaan model PBL dalam meningkatkan karakter mandiri belajar peserta didik tersebut. Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat ditunjukkan dalam bagan berikut:

Table 1 Kerangka konsep

